

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karakter merupakan salah satu bagian terpenting dari proses pendidikan. Lickona (2009) mengungkapkan bagaimana membantu manusia menjadi orang yang baik, selain menjadi orang yang cerdas, adalah tujuan besar dari pelaksanaan pendidikan, yang telah ada sejak dahulu di seluruh belahan dunia. Bahkan menurut Curren (2017), tujuan formatif dari pendidikan seharusnya lebih luas dan lengkap daripada hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan, yaitu meluas pada tiga bentuk pengembangan diri: *understanding* (pemahaman), *capabilities* (kemampuan/kecakapan), dan *virtues* (kebajikan/ kualitas moral yang baik dalam diri seseorang). Di Indonesia sendiri, mengembangkan karakter yang baik pada peserta didik menjadi tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana dipaparkan dalam pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Secara khusus, berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan telah mengkaji dan mengaplikasikan beragam pendidikan

karakter untuk menunjang pembentukan dan pengembangan karakter yang diharapkan tersebut. Thomas Lickona (dalam Dalmeri, 2014) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan secara objektif, bukan hanya baik untuk perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Lickona juga menjelaskan bagaimana pendidikan karakter ini merupakan usaha sadar untuk membantu manusia dalam memahami, peduli terhadap, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Menurut Elkind dan Sweet (2004, dalam Zubaedi, 2011), ketika membahas mengenai karakter, yang diharapkan adalah agar generasi muda ini dapat menilai apa yang benar, peduli secara mendalam dan melakukan apapun yang diyakini benar tersebut, walaupun berhadapan dengan tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Pendidikan karakter di Indonesia sendiri dilaksanakan diantaranya dengan adanya perundang-undangan dan implementasinya dalam berbagai bentuk. Penerapan pendidikan karakter tidak hanya diwujudkan dengan mata pelajaran khusus seperti kewarganegaraan dan pendidikan agama, namun juga diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar setiap mata pelajaran. Bentuk usaha lainnya adalah dengan adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diatur dalam Permendikbud No.20 Tahun 2018. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Dalam PPK tersebut, terdapat

nilai-nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, yang ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018). Selanjutnya, sebagai upaya melaksanakan kebijakan pemerintah, masing-masing sekolah berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikannya. Namun, upaya pendidikan karakter ini tidak dapat berjalan dengan baik jika hanya mengandalkan upaya dari pemerintah, *butuh* upaya lain juga dari berbagai pihak.

Diantara alternatif untuk mengoptimalkan pendidikan karakter, salah satunya ialah konsep sekolah islam terpadu oleh JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan formal dengan pendidikan karakter Islami (JSIT, 2016b). Bentuk integrasi tersebut secara materiil terlihat dari silabus yang menyandingkan standar kompetensi pendidikan formal dengan kompetensi yang membangun karakter Islami yang sesuai. Menurut (Curren, 2017), integrasi tersebut terjadi pada kurikulum dan pola penanaman nilai-nilai ajaran Islam, serta waktu pelaksanaan pendidikan. Diantara bentuknya adalah penggunaan sistem *fullday school* dengan adanya kegiatan-kegiatan shalat berjamaah, hafalan al-Qurân dan hadist, mentoring, dan lain sebagainya sebagai penunjang (Maunah, 2015). Semua kegiatan tersebut tidak lepas dari binaan dan pengawasan oleh guru dan elemen-elemen lain sebagai upaya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar.

Salah satu program yang menjadi unggulan JSIT dan dinilai efektif dalam mengoptimalkan pendidikan karakter Islami bagi siswa-siswinya adalah program Bina Pribadi Islam (BPI) (Abdussyukur, 2018). BPI adalah program mentoring, wadah pembinaan kepribadian Islam melalui kelompok kecil (JSIT, 2018). Program mentoring ini dijalankan dengan seorang guru sebagai mentor (*coach*) dan sekelompok kecil siswa sebagai *mentee*. Kegiatan pembinaan rutin diagendakan dan dilaksanakan berdasarkan tujuan untuk membentuk karakter islami para siswa, dengan adanya indikator-indikator karakter yang ditargetkan, serta penggunaan buku penilaian untuk evaluasi ketercapaian indikator-indikator tersebut dan evaluasi pelaksanaan program BPI (Oktaviani, 2019).

Dalam hal ini, diantara sekolah-sekolah yang tergabung dalam JSIT dan melaksanakan program BPI ialah SMPIT Ibadurrahman Ciruas. Sekolah yang telah berdiri sejak tahun 2013 ini, beralamat di Komplek Bumi Ciruas Permai 1 (BCP 1) Blok C8 No. 14-15 RT. 10 RW 04. Sebagai sekolah islam terpadu, SMPIT Ibadurrahman Ciruas memiliki visi “Menjadi lembaga pendidikan yang berkarakter, unggul dan modern pilihan ummat”. Visi tersebut diperjelas dengan misi-misi sekolah, yang kemudian diwujudkan dengan kurikulum yang diterapkan serta berbagai program intra dan ekstra kurikuler (SMPIT Ibadurrahman, 2018). Sebagaimana sekolah lainnya yang tergabung dalam JSIT, BPI di SMPIT Ibadurrahman Ciruas dinilai sebagai bagian yang penting dan sarana yang efektif dalam upaya pendidikan karakter (Oktaviani, 2019).

Penelitian-penelitian terkait program BPI yang sama di beberapa sekolah yang berbeda sudah cukup banyak dilakukan dan berfokus pada deskripsi atau evaluasi dalam konteks masing-masing sekolah. Dalam hal ini, evaluasi dampak positif dari pelaksanaan BPI telah dikemukakan, beserta hambatan atau permasalahan yang dihadapi, yang ternyata tidak banyak berbeda antara satu sekolah dengan yang lainnya. Maka muncul pertanyaan, apakah di SMPIT Ibadurrahman juga BPI memiliki evaluasi yang sama, ataukah ada evaluasi lain yang dapat dijadikan dasar rekomendasi alternatif untuk memperbaiki, mengatasi permasalahan atau pun memaksimalkan efektivitas pelaksanaan BPI tersebut. Untuk program BPI yang di selenggarakan di SMPIT Ibadurrahman Ciruas sendiri baru diulas dengan singkat di penelitian sebelumnya (penelitian Oktaviani, 2019), belum dilakukan penelitian evaluasi pada pelaksanaan program tersebut secara khusus. Oleh karena itu, peneliti menilai perlu dilakukan penelitian evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam program bina pribadi islam, khususnya di SMPIT Ibadurrahman Ciruas.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Bina Pribadi Islam di SMPIT Ibadurrahman Ciruas. Maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grandtour question*, yaitu “Bagaimana evaluasi pelaksanaan program Bina Pribadi Islam di SMPIT Ibadurrahman Ciruas?”

Lebih jelasnya lagi, dirumuskan *sub question* sebagai berikut:

1. Apa saja yang telah dijalankan terkait dengan pelaksanaan program?
2. Strategi pelaksanaan apa saja yang telah dilaksanakan yang paling banyak atau sedikit berdampak?

1.3. Signifikansi Penelitian

Pendidikan karakter ini penting, khususnya untuk masa remaja yang krusial, sebagai peralihan masa anak-anak menuju dewasa. Menurut Wagner (2008), peralihan dari masa remaja awal menuju masa dewasa dapat berlangsung dengan lebih baik (minim hambatan) ketika sekolah menaruh perhatian yang besar dalam penerapan pendidikan karakter yang efektif (Khoury, 2017).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait BPI di jenjang SMP ini, memaparkan deskripsi pelaksanaan kegiatan, metode, faktor-faktor terkait, dan dampak dari program mentoring (Aulawi, 2019; Karmila & Tarmana, 2021; Islam, 2018). Sejauh ini, rancangan umum program BPI di seluruh sekolah yang tergabung dalam JSIT mengikuti arahan yang sama dari JSIT, namun pada pelaksanaannya pasti ada perbedaan di masing-masing unit sekolah (Abdussyukur, 2018; Oktaviani, 2019). Hasil-hasil penelitian yang dipaparkan menunjukkan bahwa program semacam BPI ini memiliki faktor-faktor yang menjadikan pendidikan karakter efektif sebagaimana dijelaskan oleh Berkowitz dan Bier (2004), yaitu: penanaman dan pembiasaan karakter sebagai tindakan preventif, pembangunan keterampilan secara langsung, keterlibatan orangtua atau

wali murid, pencerminan hal yang dipelajari oleh murid, juga peran orang dewasa di sekitar murid sebagai teladan.

Secara metode, penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang program BPI tersebut, tidak hanya jenjang SMP, masih belum banyak yang secara langsung menggunakan metode penelitian evaluasi. Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Fauziah, 2021; Islam, 2018; Karmila & Tarmana, 2021), penelitian lapangan (Aulawi, 2019), dan fenomenologi (Agra, 2021). Padahal, untuk mengkaji sebuah program, seperti BPI ini, akan lebih tepat dan lebih banyak manfaat praktisnya jika menggunakan metode penelitian evaluasi (Arikunto & Jabar, 2018).

Selanjutnya, terkait konteks penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2019). Hasil penelitian mengemukakan Bina Pribadi Islam (mentoring) sebagai salah satu program dalam kurikulum sekolah yang dinilai paling memengaruhi karakter siswa dan beberapa penjelasan terkait program tersebut. Fokus penelitiannya adalah pada manajemen kurikulum secara menyeluruh, dan belum ada pembahasan lebih lanjut terkait evaluasi secara khusus pelaksanaan program BPI. Oleh karena itu, penelitian evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam program bina pribadi islam (BPI) khususnya di SMPIT Ibadurrahman Ciruas ini penulis nilai penting untuk dilakukan dan akan memberikan manfaat yang lebih banyak baik secara teoretis maupun praktis.

1.4. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program Bina Pribadi Islam di SMPIT Ibadurrahman Ciruas. Tujuan khususnya adalah untuk mengetahui apa saja yang telah dijalankan terkait dengan pelaksanaan program dan strategi pelaksanaan apa saja yang telah dilaksanakan yang paling banyak atau sedikit berkontribusi terhadap pencapaian tujuan program BPI tersebut.

1.5. Manfaat

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan memperkaya kajian dan pengetahuan mengenai pendidikan karakter dan pendidikan secara umumnya, khususnya terkait kreativitas dan inovasi dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan karakter dengan perbedaan dan perubahan yang ada.

Manfaat Praktis

Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh bidang kesiswaan, penanggung jawab, dan para guru mentor BPI di SMPIT Ibadurrahman Ciruas dalam memperbaiki dan mengoptimalkan program BPI sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter islami, serta untuk lembaga pendidikan lain yang mungkin dapat memanfaatkan strategi pendidikan karakter serupa. Secara umum, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh praktisi, penggiat, pengajar, dan pihak lainnya yang berperan di bidang pendidikan, untuk meningkatkan kreativitas dan

inovasi dalam mengatasi hambatan dan/atau mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter dengan perbedaan dan perubahan yang ada.